

INTEGRASI ILMU PERSPEKTIF PEMIKIRAN SULTAN SYARIF KASIM II

Mhd Novedy Husaini¹, Eva Dewi², Elliya Roza³

Pacasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia^{1,2,3}

novedyhusaini@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id², elliya.roza@uin-suska.ac.id³

ABSTRAK

Munculnya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, memicu pentingnya pemikiran pendidikan yang dilandasi filosofis-metodologis. Sebab dengan pemikiran ini bakal melahirkan konsep keilmuan yang terintegrasi, yaitu konsep pendidikan yang lebih komplisit dan tidak mengkotak-kotakkan ilmu, sebagaimana konsep integrasi ilmu yang telah diterapkan Sultan Syarif Kasim II. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan integrasi ilmu Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sementara teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa sejarah (*historical approach*) dan analisa filsafat (*Philosophy approach*). Ini digunakan dalam rangka mengetahui kebijakan Sultan Syarif Kasim II dalam menegakkan pendidikan secara integral di daerah Kesultanan Siak pada masa dulu. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa konsep pemikiran pendidikan integral dari Sultan Syarif Kasim II berupa kebijakan penetapan kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah yang dibangunnya.

Kata Kunci: Dikhotomi, Integrasi, Ilmu

ABSTRACT

The emergence of the dichotomy of science in Islamic education triggered the importance of educational thinking based on philosophical-methodological principles. Because with this thought will be born the concept of integrated science, that is, a concept of education that is more complex and does not contain boxes of science, as the idea of integration of science has been applied by Sultan Syarif Kasim II. The purpose of this research is to describe the integration of science by Sultan Syarif Kasim II in the Sultanship of Siak Sri Indrapura. This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach. The data analysis techniques used in this research are historical approaches and philosophical analysis. (Philosophy approach). It is used in order to know the policy of Sultan Syarif Kasim II in enforcing education integrally in the Sultans of Siak in the past. As for the results obtained from this research, the concept of integral educational thinking of Sultan Syarif Kasim II is a policy of setting educational curriculum for the schools he built.

Keywords: *Dichotomy, Integration, Science.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan manusia yang berkualitas, baik dan cakap dalam segala aspek kehidupan di dunia ini. Pendidikan juga sebagai upaya mencapai suatu tingkat kemajuan, sebagai sarana untuk membebaskan diri dari keterbelakangan dan berbagai belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama, yaitu dengan memberikan pemahaman yang utuh dan komplit.

Untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh, secara konseptual pendidikan perlu diawali dengan pemikiran dan landasan filosofis-metodologis. Pemikiran dengan landasan ini sangat penting, terutama dalam pendidikan Islam, mengingat adanya problem dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, menyebabkan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Krisis dikotomi keilmuan sudah sejak lama mengakar kuat di segala bidang keilmuan. Bahkan lembaga pendidikanpun ada lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama. Krisis dikotomi ini membawa dampak negatif bagi perkembangan, yakni melahirkan sistem pendidikan yang terkotak-kotak.

Jika dilihat dari kacamata sejarah, pendidikan Islam pada periode klasik atau disebut dengan zaman kemajuan, pada dasarnya dilakukan secara integral. Artinya, tidak hanya mengembangkan satu disiplin ilmu agama saja, melainkan juga mengkaji ilmu umum. Sehingga tidak heran jika perkembangan ilmu pengetahuan pada periode klasik ini ada yang menyebutnya sebagai guru bagi dunia Eropa. Dikarenakan banyak pemuda Eropa menimba ilmu kepada dunia Islam, khususnya di Andalusia. Melihat kenyataan ini, rekonstruksi falsafah perlu dilakukan, dimulai dari segi ontologi, epistemologi hingga aksiologi, sebagai upaya merajut kembali integrasi ilmu.

Di Indonesia, upaya ini sebenarnya telah dimulai oleh para tokoh bangsa sejak masa penjajahan kolonial Belanda, salah seorang diantaranya adalah Sultan Syarif Kasim II. Pokok pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkannya memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam menjawab tantangan pendidikan yang dimaksud. Seperti kebijakan pendidikannya dalam upaya melawan kebijakan dikotomi pendidikan dari kolonial Belanda.

Dalam konsep pendidikannya, Sultan Syarif Kasim II memberikan ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti serta peningkatan karakter agar moral rakyat tidak mudah digerus budaya dan kebiasaan buruk orang-orang Belanda. Sedangkan ilmu-ilmu umum digunakan sebagai bekal rakyat agar mencapai kehidupan dunia yang layak dan bahagia serta tidak mudah ditipu atau dipengaruhi oleh para penjajah saat itu. Fakta ini menandakan bahwa Sultan Syarif Kasim II berupaya menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai bentuk merajut kembali integrasi ilmu. Hal ini perlu dikaji dan didalami untuk memberi pemahaman bagi generasi saat ini, sebagai bahan berpijak dalam mengentaskan masalah pendidikan di masa sekarang ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain sebagai bentuk kebaruan yaitu diantaranya, penelitian Aslati dkk meneliti strategi Sultan Syarif Kasim II terhadap pemberdayaan perempuan berbasis Pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada seperti apa Integrasi Ilmu yang diterapkan oleh Sultan Syarif Kasim II. Selanjutnya, melirik penelitian Sholihul Anwar terkait integrasi ilmu, ia membahas tokoh yang berbeda dari penelitian ini, yaitu integrasi keilmuan prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Bahkan konsep integrasi ilmu yang diterapkan oleh kedua tokoh tersebut berbeda dengan konsep integrasi ilmu yang diterapkan Sultan Syarif Kasim II. Jika M. Amin Abdullah menawarkan integrasi keilmuan dengan istilah jaring laba-laba dan Imam Suprayogo dengan istilah konsep metafora pohon, maka Sultan Syarif Kasim II menawarkan konsep Integrasi lebih kepada penekanan kurikulum pembelajaran pada setiap sekolah yang dibangunnya.

Perbedaan ini pada dasarnya memiliki titik temu yang fundamental bahwa antara konsep pemikiran pendidikan M. Amin Abdullah, Imam Suprayogo dan Sultan Syarif Kasim II mengaminkan terwujudnya pendidikan yang integral di negeri ini, dengan tujuan memurnikan kembali pendidikan Islam yang komprehensif, pendidikan yang mampu mengantarkan generasi bangsa ini menjadi pribadi yang cakap dunia akhirat.

B. METODE PENELITIAN

Pembahasan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data kedua

atau data yang telah jadi seperti jurnal, buku, modul, serta web yang dapat dijadikan referensi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisa sejarah (historical approach) serta analisa filsafat (philosophy approach). Peter Mahmud menyebutkan kedua metode ini digunakan dalam rangka pelacakan sejarah dari waktu ke waktu, sebab membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap implikasi sosial dan efek penerapan. Dalam hal ini, pendekatan dan metode yang digunakan untuk memaparkan pemikiran Pendidikan Sultan Syarif Kasim II dalam menerapkan pendidikan integral di kesultanan Siak Sri Indrapura.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Sultan Syarif Kasim II

Sultan Abdul Jalil Syaifuddin atau lebih dikenal dengan nama Sultan Syarif Kasim II merupakan sultan terakhir dari Kesultanan Siak Beliau adalah salah satu tokoh pahlawan nasional dari Riau. Ia lahir di pusat Kerajaan Siak Sri Indrapura, 11 Jumadil Awal 1310 Hijriyah bertepatan dengan 1 Desember 1893. Selain itu, ia adalah sultan ke-12 dari Kesultanan Siak. Sultan Kasim II dinobatkan menjadi sultan ketika ia berumur 23 tahun, menggantikan ayahnya, Sultan Syarif Hasyim. Pada tanggal 13 Maret 1915 ia mendapat gelar Sultan Assyaidis Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin.

Pada tahun 1908, ketika Sultan kecil masih menuntut ilmu di Batavia, ayahandanya meninggal dunia. Saat itu pula Sayid Kasim masih berumur 16 tahun. Oleh karena itu, beliau tidak langsung dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahandanya. Untuk menjalankan pemerintahan sementara, diangkatlah dua orang pejabat, yaitu Tengku Besar Sayed Syagaf dan Datuk Lima Puluh selama kurang lebih 7 tahun.

Kepergiannya ke Batavia adalah inisiatif dari ayahnya sendiri, yaitu untuk memperdalam ilmu hukum agama Islam dan hukum Ketatanegaraan. Dalam hukum Islam beliau diasuh oleh Sayed Husen Aidit, sedangkan hukum ketatanegaraan beliau diajarkan oleh Prof. Snock Hurgronje pada Institut Beck en Volten Batavia. Selama mendalami pendidikan beliau memperoleh tempaan semangat kebangsaan pergerakan nasional yang digerakkan oleh para pemuda untuk melepaskan diri dari penjajahan. Tahun 1908 adalah puncak kekesalannya kepada belanda, dikarenakan bergabungnya beliau dengan

pergerakan nasional di Jakarta. Selama 11 tahun Beliau mengecap pendidikan di pulau Jawa. Pada tanggal 3 Maret 1915 Beliau dinobatkan sebagai Sultan Siak XII dengan gelar Sultan yang dipertuan Besar Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin.

Sultan Syarif Kasim II adalah seorang yang antikolonial dan menolak bekerjasama dengan Belanda yang terlalu ikut campur mengenai hal internal istana. Banyak cara yang dilakukan pemerintah Belanda untuk terus menggerus kekuasaan Sultan pada masa itu, terutama dengan cara menandatangani berbagai kontrak (*treaties*). Sultan Syarif Kasim II sempat menggunakan Jepang sebagai alat untuk melawan Belanda, namun ini tidak berlangsung lama, karena ternyata Jepang tidak jauh lebih baik dari Belanda. Jepang kemudian menguasai pemerintahan secara struktural di wilayah Siak. Sultan Syarif Kasim II baru tahu kabar kemerdekaan Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1945. Hal ini dikarenakan ketatnya pengawasan Jepang terhadap telekomunikasi radio yang menjadi sumber penghubung Riau ke dunia luar, ditambah lagi Jepang saat itu harus mempertahankan status quo Indonesia sebagai syarat terhadap sekutu.

Kesultanan Siak tergabung kedalam Keresidenan Sumatera Timur (Afdeeling Siak yang meliputi wilayah Kesultanan Siak, Pelalawan, Kampar dan Rokan) yang kemudian dikeluarkan dari Keresidenan ini oleh pemerintah Belanda pada 1 Januari 1941 dan dimasukkan kedalam Residensi Riau. Siak ikut tergabung dalam konferensi yang diadakan oleh Gubernur T.M Hasan yaitu konferensi besar Raja-raja Sumatera Timur. Konferensi ini didorong oleh sikap positif mereka atas pendirian Republik bersama dengan aparat pemerintahan NRI dan Komite Nasional serta partai-partai pada tanggal 3 Februari 1946 di Jalan Sukamulia, Medan. Sultan Langkat bersama raja-raja Sumatera Timur lainnya termasuk Sultan Syarif Kasim II menyatakan mendukung Republik dan mematuhi semua perintah pemerintah republik serta segera menyusun peraturan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat pada tiap Daerah Istimewa (*Swapraja*) dan mengadakan proses demokratisasi dalam tubuh kerajaan, sesuai dengan tuntutan revolusi Indonesia.

2. Konsep Pemikiran Pendidikan Sultan Syarif Kasim Kasim II

Berangkat dari tujuan pendidikan menurut UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Lembaga ini

mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: *learning to Know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah membentuk masyarakat yang awalnya tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dengan pengetahuan itu pula masyarakat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih maju, serta mampu menghadapi tantangan kehidupannya.

Begitupun halnya dengan Sultan Syarif Kasim II, ia melihat betapa pendidikan sangat penting bagi masyarakatnya. Terutama dalam mengubah perilaku dan gaya hidup yang kebarat-baratan, misalnya anak-anak perempuan di kesultanan Siak tidak ingin lagi berkerudung, canggung mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan berperilaku kurang sopan.

Sultan Syarif Kasim II melihat fenomena tersebut kurang baik, sebab bagi Sultan Syarif Kasim II tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas masyarakat menjadi lebih baik, upaya menjadikan masyarakat yang lebih bermoral dan berbudi pekerti sesuai dengan prinsip agama Islam serta menjadikan masyarakat tahu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan memunculkan semangat Nasionalisme yang kokoh dan cinta akan sejarah budaya daerahnya. Sehingga tidak mudah ditipu oleh penjajah saat itu. Pandangan ini terlihat dari sikapnya memberikan perhatian kepada pendidikan partikelir dengan rajin mengunjungi sekolah-sekolah yang didirikannya. Ia juga hampir menerapkan wajib belajar (*leerplich*) kepada penduduknya dan tidak menolerir para orang tua yang mengabaikan pendidikan anak-anak mereka.

Berangkat dari pandangan inilah ketika beliau dilantik sebagai sultan ke-12 pada tahun 1915, terbatasnya pendidikan modern yang ada di kerajaan Siak, hanya ada sekolah kelolaan pemerintah Hindia Belanda, memantik semangatnya untuk mengambil kebijakan mendirikan sekolah-sekolah yang lebih layak bagi masyarakat. Bahkan dalam tesis Muhammad Hafiz sebagaimana ia mengutip dari catatan O.K. Muhammad Jamil selaku sekretaris pribadi Sultan syarif Kasim II, menjelaskan bahwa:

“Sultan mendirikan beberapa sekolah Agama baik laki-laki maupun perempuan dengan mentjari guru Agama yang baik-baik dari mesir dan padang panjang dengan

tanggungan beliau sendiri. Djika dilihat pendapatan Sri Sultan dari pemerintah saat itu, tidaklah banyak jumlah untuk dirinja sendiri, tetapi diperbuat untuk rakjat Madrasah dan pegawai-pegawai Agama dan keluarganya”.

Adapun upaya beliau dalam meningkatkan dan memajukan pendidikan rakyatnya antara lain:

- a. Mendirikan sekolah H.I.S (*Hollandsehe Islansche School*).
- b. Mendirikan sekolah Agama Madrasah Taufiqiyah *Al-Hasimiyah* (Khusus Laki-laki) dan Madrasah *An-Nisa'* (Khusus untuk kaum wanita).
- c. Mendirikan Sekolah Latihan Keterampilan Wanita bernama *Latifah School*.
- d. Mendirikan asrama pelajar dan memberikan beasiswa bagi tamatan H.I.S dan madrasah untuk melanjutkan pelajarannya keluar Daerah.

Dari upaya ini, Sultan Syarif Kasim II mengelolanya dengan teliti dan serius. Hal ini dilakukannya untuk mengurangi dominasi pemerintah kolonial dalam mengelola pendidikan untuk pribumi. Adapun bukti keseriusan Sultan dalam mengelola sekolah-sekolah yang dibangunnya tersebut salah satunya melalui strategi Pendidikan dan penetapan kurikulum. Adapun strategi pendidikan Sultan Syarif Kasim II antara lain:

- 1) Menentukan sumber daya pengajar yang unggul, pengajar yang mampu memberi nafas agama dan nasionalisme Indonesia kedalam ruangan pendidikan.
- 2) Mengatur waktu pelaksanaan pendidikan madrasah, dimana madrasah diadakan sore hari untuk menampung murid-murid sekolah umum (HIS dan *Volkschool*) yang bersekolah pagi.
- 3) Membuat sekolah khusus baik bagi laki-laki maupun sekolah bagi perempuan.
- 4) Memberikan beasiswa kepada masyarakat yang tidak bisa bersekolah. Kemudian bagi tamatan HIS dan Madrasatun Taufiqiah oleh Sultan diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya di Sumatera atau Jakarta. Untuk tamatan Madrasatun Nisa pelajaran lanjutannya ke Diniyah Puteri Padang Panjang.
- 5) Metode pembelajaran yang digunakan berupa demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, diskusi, penugasan dan magang. Dalam penggunaan metode pembelajaran harus diperhatikan kesesuaian dengan bidang studi yang akan diajarkan. Penggunaan metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Adapun metode pembelajaran yang

beliau terapkan di sekolah Normal Islam diantaranya ialah metode ceramah, tanya jawab atau diskusi/dialog, penugasan, kerja kelompok, demonstrasi dan metode keteladanan. Selain itu Sultan Syarif Kasim II juga menganjurkan agar disetiap mata pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan waktu dan suasana.

3. Integrasi Ilmu Pendidikan Sultan Syarif Kasim Riau

Integrasi ilmu adalah penggabungan struktur ilmu. Pengubahan struktur keilmuan dikotomik, yaitu struktur ilmu yang tidak memisahkan cabang ilmu agama dengan cabang ilmu hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Hal ini selaras dengan pandangan Mulyadhi bahwa integrasi ilmu pengetahuan yaitu proses mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak.

Dalam proses Pendidikan yang dibangun oleh Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura adalah bentuk Pendidikan yang integral, sebagaimana mengutip dari catatan O.K. Muhammad Jamil selaku sekretaris pribadi Sultan syarif Kasim II, menjelaskan bahwa:

“Sultan mendirikan beberapa sekolah Agama baik laki-laki maupun perempuan dengan mentjari guru Agama yang baik-baik dari mesir dan padang panjang dengan tanggungan beliau sendiri. Djika dilihat pendapatan Sri Sultan dari pemerintah saat itu, tidaklah banyak djumlah untuk dirinja sendiri, tetapi diperbuat untuk rakjat Madrasah dan pegawai-pegawai Agama dan keluarganya”.

Integrasi ilmu dalam pandangan Sultan Syarif Kasim II adalah keniscayaan, sebab tujuan Sultan membuat pendidikan semacam ini adalah bentuk perlawanannya atas pengaruh buruk pemerintah kolonial. Baginya, pendidikan bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang lebih bermoral dan berbudi pekerti sesuai dengan prinsip agama Islam serta menjadikan masyarakat tahu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan memunculkan semangat Nasionalisme yang kokoh dan cinta akan sejarah budaya daerahnya.

Bentuk Integrasi ilmu Sultan Syarif Kasim II terlihat dari kebijakan-kebijakannya dalam menetapkan kurikulum pelajaran. Sebab kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program yang diberikan penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam periode jenjang pendidikan. Berikut kurikulum yang diajarkan dalam pendidikan masa Sultan Syarif Kasim II, dikutip dalam penelitian Hafidz yaitu:

Nama Sekolah	Kurikulum	Penjelasan
Sekolah HIS (Berdiri 1915)	1) Bahasa Inggris 2) Bahasa Daerah 3) Bahasa Melayu 4) Ilmu Bumi 5) Menghitung 6) Ilmu Hewan 7) Sejarah 8) Ilmu Hayat 9) Olahraga 10) Bahasa Belanda	Kurikulum pelajaran umum ini dibuat Sultan sebagai penyeimbang kurikulum agama yang dipelajari rakyat ketika belajar di surau-surau.
Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah (Berdiri 1917)	1) Tafsir 2) Muthola'ah 3) Ilmu Tauhid 4) Aqidah Akhlak 5) Al-Qur'an 6) Nahwu 7) Shorof 8) Fekah 9) Bahasa Aarb 10) Muhadasah 11) Imlak 12) Khot 13) Tajwid 14) Musik Islam	Abdul Manan salah seorang murid <i>Madrasah Taufiqiyah Al-hasyimiyah</i> menjelaskan pembelajaran di Madrasah ini berlangsung di sore hari, karena paginya mereka belajar di sekolah umum dan perbandingan pelajaran agama di madrasah ini adalah 75%, sedangkan umumnya 25%, sedangkan pelajaran umum pada madrasah ini yaitu berupa bahasa Inggris, Ilmu hisab, Ilmu pengetahuan umum lainnya.
Sultanah Latifah School (Berdiri 1926)	1) Bahasa Belanda 2) Menjahit 3) Memasak 4) Sejarah	Sultanah Latifah School pada tahun 1926 yang dikhususkan untuk perempuan setelah melewati banyak pertimbangan. Sekolah ini

	5) Ilmu Keterampilan 6) Sosial 7) Fiqih dan Syariat	setingkat dengan sekolah desa, dengan lama sekolah tiga tahun. Pengajaran di dalamnya meliputi membaca, menulis, mengajarkan cara mengurus rumah tangga, melatih keterampilan, pendidikan budi pekerti dan Bahasa Belanda. Pendidikan Latifah School menggunakan Bahasa Belanda, keterampilan kewanitaan seperti menjahit dan masak-memasak. Juga penguasaan sendi-sendi fiqih dan syari'at, yang diajarkan secara sistematis.
Madrasah An-Nisa' (Berdiri 1929)	1) Ilmu fikih 2) Muhadasah 3) Muthola'ah 4) Imlak 5) Khot 6) Bahasa Arab 7) Tafsir 8) Ilmu tauhid 9) Ilmu nahwu 10) Ilmu shorof 11) Akidah akhlak 12) Tajwid.	Setelah <i>Madrasah Taufiqiyah Al-hasimiyah</i> berjalan, maka Sultan mengalihkan perhatiannya pada kaum wanita. Hal ini dilakukan karena adat istiadat yang membatasi gerakan wanita sangat kuat, maka aktifitas wanita kurang sekali di daerah ini. Di seluruh Riau pada zaman Belanda tidak terdapat satupun sekolah gadis (<i>Meisjes</i>). Adapun bahasa pengantar yang digunakan dalam lingkungan kedua Madrasah ini adalah bahasa arab. Kurikulumnya mengikuti Diniyah Putri Padang Panjang yang dibawa oleh Rahmah El-Yunusiah yang dipercaya oleh Sultan untuk menjadi kepala sekolahnya.

Demikianlah kegiatan pendidikan integral yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II, ini merupakan upaya agar masyarakat tidak dibodohi dengan iming-iming menjadi masyarakat elit, menjadi pegawai (Amtenaren). Maka berangkat dari hal tersebut dapat

dipahami, Sultan sangat menentang upaya Belanda dalam mengelola pendidikan, sekaligus integrasi Ilmu agama dan umum yang terwujud dalam pendirian sekolah ini adalah bentuk besar perlawanan Sultan terhadap penguasaan ekonomi dan politik Belanda di Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Integrasi yang dilakukan Sultan ini pula yang pada akhirnya menumbuhkan semangat patriotisme. Serta ini adalah produk dan garapan yang nyata lebih memberi arti dan makna bagi masyarakat Siak khususnya dan masyarakat Riau umumnya, sehingga alumni sekolah-sekolah tersebut sebagiannya menjadi pimpinan dalam lembaga pendidikan, masyarakat dan instansi pemerintahan.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia memiliki landasan pemikiran dari tokoh-tokoh terdahulu, seperti Sultan Syarif Kasim II yang merupakan Raja, pejuang serta tokoh termasyhur tempo dulu. Beliau dengan konsep pemikiran pendidikan Islamnya menawarkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya pembebasan diri dari belenggu penjajahan di Siak. Konsep pemikiran tentang tujuan, strategi dan kurikulum pendidikannya dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam praktik pendidikan Islam di masa sekarang ini.

Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dikemukakan oleh Sultan Syarif Kasim II sebagaimana tertuang dalam penetapan kurikulum pendidikannya ini harus dilakukan agar tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan serta bakal menumbuhkembangkan jiwa kepatriotisme. Hal ini penting dipraktekkan karena tujuan pendidikan Islam ialah mengantarkan anak didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga peserta didik memiliki kecapakan yang seimbang, memiliki kemampuan yang menyeluruh dan memiliki sikap nasionalisme-agamis yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Wafa dan Nasrul Hadi, Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, Ahsana Media, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman, Vol. 6, No. 1 Februari 2020.

- Aris Tri Andreas Putra, “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer”, Jurnal Literasi, Vol. VI, No. 2, 2015.
- Aslati, dkk, Strategi Sultan Syarif Kasim II (1915-1945) Terhadap Pemeberdayaan Perempuan Berbasis Pendidikan, Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e) Vol. 6 No. 2 (2022)
- B. Andaya, W. (1997). Recreating a vision; Daratan and Kepulauan in historical context. In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Riau in transition 153, no: 4, Leiden, 483508.
- Ellya, R. (2010). Penyerahan Sumbangan Kerajaan Siak kepada Pemerintah RI di Gedung Agung Yogyakarta. Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- H.T.S Umar Muhammad dkk, Silsilah Keturunan Raja-raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pahlawan, (Pekanbaru: Hak Cipta, 1988).
- Habib Sugiarto dkk, *History Of The Elementary School State 01 Siak Since 1915 To Independence RI 1945*, Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Marhalim Zaini, Pelajaran Penting dari Sultan Syarif Kasim II (Pahlawan Nasional dari Riau), (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, 2018).
- Marzuki, Peter Mahmud, Penelitian Hukum. Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhammad Hafiz, Pendidikan Di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II, Tesis 2012 Uin Suska Riau.
- Mulyadhi, “Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis” dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), Problem dan Prospek IAIN, (Jakarta, Depag, 2000).
- Nata, Abuddin. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2019.
- Netscher, E. (1854). Beschrijving van een Gedeelte der Residentie Riouw. Tijdschrift voor Indische Taal-Land- en, Volkenkunde.
- Panitia Konferensi Internasional. (1997). Denyut Nadi Revolusi Indonesia: Revolusi Nasional: Kajian, Kenangan dan Renungan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan:2019, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).

- Ramayulis dan Samsul Nizar. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Sholihul Anwar, Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, Jurnal Ilmiah Pedagogy ,Volume 17 Nomor 1 November 2021.
- Suwardi, dkk, Pahlawan Nasional Sultan Syarif Kasim II, 1893 – 1968, (Bengkalis : Humas Pemda Tk II).
- Wilaela, Pendidikan Jalan Tengah di Kerajaan Siak (1915-1945), Sosial Budaya:Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.12,No.1 Januari-Juni 2015.
- Wilaela. (2014). Potret Pendidikan Perempuan di Era Kemerdekaan. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- Yuliani, W. (2020). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Quanta, 4(1).